

Gambaran Pengetahuan dan Penatalaksanaan Ibu Dalam Menangani Hipertermi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020

Nety Taribuka (koresponden)

(DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada)

Siti Rochmaedah

(DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada)

Irma Silawane

(DIII Kebidanan, STIKes Maluku Husada)

ABSTRAK

Hipertermi merupakan peningkatan suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C. Ketika anak demam, Ibu harus memiliki sikap yang tepat untuk menangani dan memberi perawatan, sehingga dapat mengatasi komplikasi demam yang tidak diatasi dengan benar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan penatalaksanaan Ibu dalam menangani Hipertermi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif*, cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 44 sampel. Hasil Penelitian diperoleh tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah cukup dengan jumlah 26 orang (59,1%), pengetahuan baik sebanyak 9 responden (20,5%) sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang juga sebanyak 9 orang (20,5%). Untuk penatalaksanaan diperoleh pemberian parasetamol 40 responden (90,9%), Pemberian kompres 26 responden (59,1%), Pemberian air putih/Asi sebanyak 30 responden (68,2%), dibawa ke pusat pelayanan kesehatan sebanyak 44 responden, mengenakan pakaian tipis 29 responden (65,9%), dan pemberian obat tradisional 22 responden (50,0%). Kesimpulan Gambaran pengetahuan Ibu dan penatalaksanaan dalam kategori cukup baik

Kata kunci: pengetahuan; penatalaksanaan; hipertermi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa, Berdasarkan alasan tersebut, masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa.⁽¹⁾

Dewasa ini berbagai penyakit mulai berkembang, dan dari berbagai penyakit yang muncul, sebagian penyakit ditandai dengan demam atau Hipertermi, Anak usia dibawah lima tahun memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga rentan terkena infeksi penyebab demam.⁽²⁾

Hipertermi adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh melebihi titik tetap (*set point*) lebih dari 37°C, yang biasanya diakibatkan oleh kondisi tubuh eksternal atau eksternal yang menciptakan lebih banyak panas daripada yang dapat dikeluarkan oleh tubuh. Demam (Hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya dan merupakan gejala dari suatu penyakit.⁽³⁾

Demam dapat diasosiasikan dengan adanya infeksi didalam tubuh, efek toksik dalam tubuh, juga dihubungkan dengan konsep humoral akibat produksi cairan tubuh dan peningkatan aliran darah yang selanjutnya akan mempengaruhi pusat pengaturan suhu. Demam juga berperan sebagai mekanisme adaptif. Pada keadaan ini, demam bermanfaat sebagai proses imun dan mengontrol termoregulasi agar tetap stabil. Namun demikian, demam juga dapat memberikan dampak negatif, karena akan mengakibatkan peningkatan metabolisme, kehilangan cairan dan elektrolit, nyeri kepala nyeri sendi, lemas, perasaan tidak nyaman, kurang napsu makan, susah tidur, dan gelisah. Kerusakan jaringan juga dapat terjadi bila suhu lebih tinggi dari 41°C. Jaringan yang rentan mengalami kerusakan adalah susunan saraf pusat (otak) dan otot, yang biasanya muncul sebagai gejala kejang.⁽⁴⁾

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam diseluruh dunia mencapai 16-33 Juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena demam.

Penelitian oleh Jalil, Jumah & Al-Baghli di Kuwait menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia tiga bulan sampai 36 bulan mengalami serangan demam rata-rata 6 kali pertahun (Setiawan, 2009). Di Indonesia penderita demam sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 menggunakan termometer.⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil data dari puskesmas Perawatan Hila di Tahun 2017, tercatat 14 balita yang datang ke puskesmas dengan demam, di Tahun 2018 terdapat 10 Balita dan di Tahun 2019 tercatat 44 balita yang diantar Ibunya dengan Demam. Ketika anak demam, Ibu harus memiliki sikap yang tepat untuk menangani dan memberi perawatan, sehingga dapat mengatasi komplikasi demam yang tidak diatasi dengan benar. Penanganan demam pada anak sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Ibu adalah salah satu bagian dari rumah tangga, Ibu yang tahu tentang demam memiliki keterampilan dalam memberikan perawatan, dan penatalaksanaan demam yang baik pada anaknya.⁽⁶⁾

Pengetahuan dan pengalaman seorang Ibu sangat dibutuhkan untuk menangani suatu penyakit pada anak, sebelum terjadinya suatu penyakit, selalu ada tanda dan gejala dari penyakit tersebut, salah satu tanda dan gejala dari penyakit tersebut, salah satunya adalah peningkatan suhu tubuh atau Hipertermi. Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus para Ibu Kurangnya Pengetahuan dan informasi dapat membuat tindakan ibu menjadi salah. Kesalahan yang sering terjadi di lingkungan kita seperti anak demam justru diselimuti dengan selimut tebal.⁽⁷⁾

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada anak dengan anak yang mengalami kenaikan suhu adalah pemberian kompres Hangat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Irfankhan di tahun 2011, pemberian kompres hangat lebih efektif dibandingkan kompres dingin. Hal ini dikarenakan rangsangan panas yang diberikan pada tubuh akan direspon oleh Hipotalamus dan akan mengaktifkan sistem efektor yang merangsang pengeluaran keringat dan vasodilatasi perifer yang menyebabkan penurunan suhu secara berangsur.⁽⁸⁾

Berdasarkan wawancara sementara yang di lakukan pada Ibu yang memiliki balita di Puskesmas Perawatan Hila, sebagian Ibu berpendapat jika anaknya demam ditangani dengan cara berobat kampung, jika demamnya tidak turun diberikan Obat penurun demam, jika tidak ada perubahan biasanya dibawa ke puskesmas atau dokter praktek. Ibu mengaku selama perawatan dirumah biasanya anak menggunakan obat tradisional (daun jarak) dan hal ini biasanya dilakukan sebagai kebiasaan saat anak panas. Dari data survei yang dilakukan maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan dan Penatalaksanaan Ibu dalam menangani Hipertermi pada Balita diWilayah Kerja Puskesmas Perawatan Haria”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Hila, pada Tanggal 17 Juli hingga 17 Agustus 2019.

Populasi penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak Balita yang mengalami demam di Puskesmas Perawatan Hila. Berdasarkan studi awal diperoleh jumlah Ibu yang mengantarkan balitanya dengan demam sebanyak 44 orang, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara responden (Ibu balita) dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Data yang sudah terkumpul sebelum dianalisis harus selalu memulai pengolahan data terlebih dahulu. Setelah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan berikutnya adalah pengolahan data. Proses pengolahan data adalah *Editing, Coding, dan Tabulating*.⁽⁹⁾ Setelah data diolah maka dilakukan analisis data dengan menggunakan komputer yaitu analisis univariat. Analisis yang digambarkan yaitu Pengetahuan dan Penatalaksanaan Ibu pada Balita dengan Hipertermi.

HASIL

Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi umur, pekerjaan dan pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Hila

Karakteristik	f	%
Umur		
20 – 29 Tahun	13	29,5
30 – 40 Tahun	22	50,0

Karakteristik	f	%
≥ 40 Tahun	9	20,5
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	33	75,0
Wiraswasta	3	6,8
PNS	8	18,2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	9	20,5
Menengah	19	43,2
Tinggi	16	36,3
Jumlah	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan usia terbanyak adalah 30 – 40 Tahun. Kebanyakan responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden yang memiliki tingkat pendidikan terbanyak adalah menengah.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Hila

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	9	20,5
Cukup	26	59,0
Baik	9	20,5

Berdasarkan tabel 2 diketahui tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah cukup.

Tabel 3. Distribusi penatalaksanaan ibu pada balita dengan hipertermi di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Hila

Penatalaksanaan	f	%
Pemberian Paracetamol		
Tidak Diberikan	4	9,1
Diberikan	40	90,9
Pemberian Kompres		
Tidak Diberikan	18	40,9
Diberikan	26	59,1
Pemberian Air Putih/ASI		
Tidak Diberikan	14	31,8
Diberikan	30	68,2
Dibawa Ke Pusat Pelayanan Kesehatan		
Tidak Dibawa Ke Pusat Pelayanan Kesehatan	0	0
Dibawa ke Pelayanan Kesehatan	44	100
Mengenakan Pakaian Tipis		
Tidak Mengenakan Pakaian Tipis	15	34,1
Mengenakan Pakaian Tipis	29	65,9
Pemberian Obat Tradisional		
Tidak Diberikan	22	50,0
Diberikan	22	50,0

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil untuk penatalaksanaan pemberian obat paracetamol pada anak demam kebanyakan dilakukan oleh ibu, Berdasarkan hasil penatalaksanaan pemberian kompres didapatkan hasil terbanyak adalah ibu tidak memberikan kompres.

Sedangkan untuk penatalaksanaan pemberian air putih/ASI yang banyak saat anak mengalami demam, terbanyak dilakukan oleh ibu. Untuk responden yang membawa anaknya ke pusat pelayanan kesehatan saat demam sebanyak 44 Ibu. Hasil penatalaksanaan penggunaan pakaian tipis yang dilakukan ibu saat balita mengalami demam didapatkan hasil 29 responden Sedangkan untuk pemberian obat Tradisional daun jarak saat anak demam dilakukan dan tidak dilakukan mendapat hasil seimbang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai tingkat pengetahuan responden, kebanyakan berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 26 orang (56,1 %). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa lebih banyak ibu yang memiliki pengetahuan cukup daripada ibu yang memiliki pengetahuan baik dan kurang. Data ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati di wilayah kerja puskesmas pisang kota Tangerang yang menyebutkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu mengenai demam relatif cukup, dimana dari 72 responden diketahui Ibu dengan Pengetahuan cukup sebanyak 36 Ibu (50 %) dari total sample.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian di Dusun Sleker Desa Kopeng Kec. Getasan Kabupaten Semarang yang mengungkapkan bahwa Gambaran Pengetahuan Ibu dalam menangani Hipertermi pada anak usia prasekolah lebih dominan dalam kategori cukup dengan hasil 19 orang dari 30 responden. Atau 63,3 % dari total sampel. Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan bukanlah fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek pengalaman maupun lingkungannya.

Secara teori ada beberapa Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya Pendidikan, Informasi/Media masa, Sosial budaya Ekonomi, Lingkungan Pengalaman dan Usia.⁽¹⁰⁾

Pada penelitian ini mencakup beberapa hal yang berkaitan tentang demam seperti temperatur suhu tubuh saat demam, penyebab demam, karakteristik demam, cara menentukan demam, dampak yang terjadi saat demam tinggi dan obat penurun panas. Pengetahuan responden, mengenai suhu tubuh anak saat demam kebanyakan ibu menjawab salah sebanyak 24 orang. Ibu beranggapan bahwa suhu tubuh anak saat demam < 38,50C, sedangkan menurut teori suhu tubuh dikatakan demam jika > 37,50C. Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan responden mengenai suhu tubuh anak saat demam masih kurang.

Pengetahuan Responden mengenai penyebab demam yang bukan disebabkan karena infeksi, sekitar 31 responden menjawab salah dan 13 responden menjawab benar, dan Demam yang disebabkan karena infeksi sekitar 31 orang menjawab benar, sedangkan untuk pertanyaan yang tidak menyebabkan demam pada anak sekitar 37 Ibu menjawab benar. Secara teori menurut mengemukakan bahwa demam disebabkan karena infeksi dan noninfeksi. Menurut peneliti rerata ibu belum mengetahui penyebab demam secara pasti.⁽¹¹⁾

Pengetahuan mengenai cara menentukan demam yang baik dan tepat didapatkan data ibu yang menjawab menggunakan termometer sebanyak 23 Ibu dan yang menjawab salah sekitar 21 ibu. Hal ini menunjukkan pengetahuan tentang penggunaan termometer saat anak demam masih terbatas.

Pengetahuan mengenai gejala saat anak mengalami demam yang meliputi mual, muntah, rewel dan pucat kebanyakan ibu menjawab benar sebanyak 40 ibu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai gejala demam dikatakan cukup baik.

Untuk pengetahuan letak pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer didapatkan data hanya 18 responden yang menjawab benar. Berdasarkan teori, tempat pengukuran suhu tubuh dapat dilakukan pada area anus, mulut dan ketiak. Hal ini menunjukkan pengetahuan mengenai tempat pengukuran suhu tubuh masih kurang.

Pengetahuan mengenai dampak yang terjadi ketika anak demam tinggi diperoleh data 44 responden menjawab benar. Pemahaman responden tentang dampak demam tinggi ini rata-rata ibu sudah mengetahuinya.

Pengetahuan responden mengenai pemberian obat penurun demam didapatkan hasil 12 ibu menjawab benar sedangkan 32 responden menjawab salah. Menurut Ismoedijanto Obat penurun panas diberikan ketika suhu tubuh anak 38,5°C atau lebih. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan ibu dalam pemberian obat pada anak yang demam.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan Ibu mengenai demam di wilayah kerja puskesmas Hila rata-rata masih dalam kategori cukup, hal ini dikarenakan tidak semua pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh responden.

Penatalaksanaan Ibu Pada Balita dengan Hipertermi

Penatalaksanaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai usaha untuk mengurangi masalah akibat peningkatan suhu tubuh diatas batas normal.

Berdasarkan penatalaksanaan pemberian obat paracetamol, didapatkan hasil banyak ibu yang memberikan obat penurun panas pada anaknya saat demam, dengan jumlah 40 orang (90,9%) dan 4 ibu yang tidak memberikan obat saat anak demam. Menurut Ismoedijanto (2000) indikasi pemberian Obat penurun panas diberikan ketika suhu tubuh anak 38,50C atau lebih. Banyaknya Ibu yang memberikan Obat Paracetamol yang dilakukan saat anak mengalami demam atau saat tubuh anak teraba panas menjadi salah satu masalah penting, dimana pemberian antipiretik harusnya diberikan sesuai dengan indikasi yang ada. Menurut Nurarif dan Kusuma (2015) Obat golongan ini, bekerja dengan cara menurunkan set poin hipotalamus melalui pencegahan pembentukan prostaglandin. Menurut prostaglandin memicu respon balik sistemik keseluruhan tubuh menyebabkan efek terciptanya panas guna menyesuaikan dengan tingkat suhu yang baru di pusat pengaturan suhu yang letaknya di hipotalamus, Hipotalamus berfungsi sebagai termostat. Hipotalamus menaikkan suhu dengan cara memproduksi panas dan menahannya didalam tubuh. Jadi, demam bisa dikatakan sebagai respon fisiologis tubuh untuk menyesuaikan keadaan tubuh, baiknya Ibu jangan terburu-buru dalam memberikan obat paracetamol saat demam anak tidak terlalu tinggi, karena mengingat efek toksin dari obat yang diberikan. ⁽¹²⁾

Pada penatalaksanaan pemberian kompres didapatkan hasil, ibu yang memberikan kompres sebanyak 26 orang (59,1%) dan yang tidak memberikan kompres sejumlah 18 Orang (40,9%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Kurniawati 2016, sebanyak 25 dari 74 responden melakukan kompres pada anaknya saat mengalami demam. Kompres yang baik digunakan untuk anak saat mengalami panas adalah dengan menggunakan air hangat. Menurut penelitian yang dilakukan kompres air hangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak saat mengalami demam. Hal ini dikarenakan kompres air hangat dapat memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh, sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat. Respon ibu terhadap tindakan pemberian kompres akan efektif untuk menurunkan demam pada anak, sudah cukup baik. ⁽¹³⁾

Dilihat dari hasil penatalaksanaan pemberian air putih/asi yang banyak saat anak mengalami demam dilakukan oleh 30 responden (68,2 %) dan yang tidak sebanyak 14 responden (31,8%). Menurut Ismoedijanto (2000) salah satu tindakan yang dapat dilakukan saat anak demam adalah dengan mencukupi cairan tubuh agar kadar elektrolit tidak meningkat saat evaporasi terjadi, karena hal tersebut dapat menyebabkan dehidrasi pada anak saat demam.

Hasil Penatalaksanaan pada responden yang membawa anaknya ke Pusat pelayanan kesehatan dilakukan oleh 44 responden (100%). Salah satu alasan orang sering ke Pusat pelayanan kesehatan adalah untuk mencari dan mengobati masalah yang dialami, hal ini biasanya terjadi dikarenakan penanganan yang dilakukan belum memberikan hasil optimal atau perbaikan kesehatan.

Untuk penatalaksanaan penggunaan pakaian tipis yang dilakukan ibu saat mengalami demam didapatkan hasil 29 responden (65,9 %) sedang responden yang tidak mengenakan pakaian tipis didapatkan 15 responden (34,1%). Menurut Ismoedijanto membuka pakaian atau selimut yang tebal dapat mempermudah terjadinya radiasi dan evaporasi yang membantu dalam proses penurunan suhu tubuh. Menurut asumsi peneliti penatalaksanaan yang dilakukan Ibu masih dalam kategori cukup.

Penatalaksanaan penggunaan obat Tradisional daun jarak saat anak demam dilakukan oleh 22 Ibu (50,0%) dan (50,0%) atau 22 ibu tidak memberikan Obat tradisional pada anaknya saat demam. Menurut penelitian yang mengemukakan bahwa tanaman obat yang memiliki efektivitas sebagai antipiretik salah satunya dengan menggunakan daun jarak.

Menurut asumsi peneliti, Penatalaksanaan yang dilakukan oleh Ibu pada balita yang mengalami Hipertermi dalam kategori cukup, karena rata-rata penatalaksanaan yang tepat tidak dilakukan oleh semua responden. hal ini ditunjang dengan beberapa tindakan yang Ibu lakukan dalam menurunkan demam seperti pemberian kompres, pemberian air putih/asi yang banyak, menggunakan pakaian tipis.

KESIMPULAN

Rata-rata usia terbanyak responden adalah 30 – 40 tahun, Responden terbanyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tingkat pendidikan terbanyak adalah Menengah. Gambaran pengetahuan ibu mengenai hipertermi di Puskesmas Hila dalam kategori cukup, Sebagian dari responden sudah mengetahui tentang demam. dan Gambaran Penatalaksanaan Ibu dalam menangani Balita dengan Hipertermi dalam kategori cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Cahyaningrum D. 2017. Seminar Nasional dan Presentasi Hasil-hasil Penelitian Masyarakat. Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam. 50798
2. Nouviraa L. 2017. Jurnal Hipertermi. Kupdf.net/download/jurnal-hipertermi. Diakses pada 1 Oktober 2017
3. Dewi, A. K. 2017. Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Antara Pemberian Kompres Hangat Dengan Tepid Sponge Bath Pada Anak Demam. Jurnal 43 Keperawatan Muhammadiyah. [Http://Journal.UmSurabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/366/272](http://Journal.UmSurabaya.Ac.Id/Index.Php/JKM/Article/View/366/272)
4. Rahmawati, 2013. Perbedaan Penurunan Suhu Tubuh Anak Bronchopneumonia Yang Diberikan Kompres Hangat Di Axilla dan Frontal. Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.
5. Setyowati Sri Setyowati, 2013. Jurnal, Pengaruh konsep diri dan kemampuan sosialisasi terhadap kualitas hidup lansia, STIKES Surya Global Yogyakarta.
6. Capernito, L.J. 2013. Diagnosa Keperawatan: Aplikasi pada Praktik Klinik Tterjemahan). Edisi 6. Jakarta: EGC
7. Haryani S, Adimayanti E, dan Astuti AP. 2018. Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di RSUD Ungaran. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama.
8. Haryani. (2014) Alasan tidak diberikannya ASI Eksklusif oleh ibu bekerja di kota mataram nusa tenggara barat. Thesis terpublikasi
9. Sugiyono. 2010. Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
10. Budiman & Riyanto A. 2013. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
11. Febry, A. B., & Marendra, d. Z. (2010). Smart Parent: Pandai Mengatur Menu dan Tanggap Saat Anak Sakit. Jakarta Selatan: Gagas Medika.
12. Bachtiar Arif. 2012. Manajemen Peningkatan Suhu Tubuh. www.poltekkes-malang.ac.id.
13. Anisa D. Kurnia. 2017. Efektifitas Kompres Hangat untuk Menurunkan Suhu Tubuh pada An. D dengan Hipertermia. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan. 5 (2), 122.